

The Success of Handling COVID-19 in Singapore: The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession

Keberhasilan Penanganan COVID-19 di Singapura: Kasus Klaster Pekerja Migran dan Resesi Ekonomi

Citra Hennida

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada strategi penanganan COVID-19 di Singapura. Singapura adalah satu negara yang dianggap sukses dalam penanganan COVID-19. Dengan menggunakan analisis kapasitas kebijakan publik dan pengumpulan data selama Januari–Juli 2020, artikel ini menemukan bahwa ada tiga hal yang mendorong keberhasilan Singapura, yaitu: sistem mitigasi bencana kesehatan yang responsif dan efisien; legitimasi pemerintah yang tinggi; dan modal sosial di masyarakat yang pernah mengalami pandemi SARS. Artikel ini juga menemukan bahwa sistem mitigasi bencana kesehatan hanya berlaku maksimal untuk warga lokal, sedangkan warga asing khususnya para pekerja migran kerah biru tidak banyak dijangkau. Klaster asrama pekerja migran adalah klaster terbanyak ditemukan kasus COVID-19 dan lebih dari 90 persen kasus nasional berasal dari kelompok ini. Temuan lainnya adalah jatuhnya Singapura pada resesi dengan pertumbuhan minus 13,2 persen di kuartal kedua tahun 2020. Kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang diberikan tidak mampu mendorong pertumbuhan karena ekonomi Singapura yang dependen terhadap ekonomi global; dominasi sektor transportasi, jasa, dan pariwisata Singapura adalah sektor-sektor yang paling terdampak akibat pandemi.

Kata-kata kunci: COVID-19, mitigasi bencana kesehatan, pekerja migran, resesi, Singapura

This article focuses on Singapore's strategies for dealing with COVID-19. Singapore is considered as a successful country in handling COVID-19. Using an analysis of public policy capacity and data collection within January-July 2020, this article finds three driving factors for Singapore's success: a responsive and efficient health disaster mitigation system; a high legitimacy in the government; and society's experience with the SARS epidemic. This article also finds that the health disaster mitigation system only applies optimally to permanent residents. While foreigners, mostly blue-collar migrant workers, are not widely reached. The migrant worker dormitory cluster is a cluster with the highest number of COVID-19 cases detected, which makes up to 90 percent of national cases. Other findings include Singapore's inevitable recession, with a minus 13.2 percent of the economic growth in the second quarter of 2020. The fiscal and monetary stimulus policies provided were not able to boost the economic growth because Singapore's economy depended on the global economy; the dominance of the transportation, service, and tourism sectors Singapore were most affected by the pandemic.

Keywords: COVID-19, health disaster mitigation, migrant workers, recession, Singapore

*The Success of Handling COVID-19 in Singapore:
The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession*

Tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) meningkatkan status COVID-19 sebagai pandemi global setelah sebelumnya tanggal 30 Januari 2020 ditetapkan sebagai endemi. Virus ini pertama muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok 31 Desember 2019. Sampai dengan 31 Juli 2020, jumlah negara terjangkit adalah 198 negara, jumlah kematian global sebesar 675.722 orang dan jumlah pasien terjangkit sebanyak 17,4 juta pasien (WHO 2020, 14). Singapura adalah salah satu negara yang terjangkit. Sampai 31 Juli 2020 jumlah kasus di Singapura adalah 52.087 orang dan jumlah pasien meninggal adalah 27 orang (lihat Tabel 1).

Penanganan COVID-19 di Singapura menarik karena Singapura adalah hub regional. Selain itu, mobilitas orang dari dan ke Tiongkok berjumlah besar setiap bulannya. Menurut Singapore Tourism Board, jumlah pengunjung dari Tiongkok adalah 330 ribu orang tiap bulan di tahun 2019. Tingginya mobilitas orang, barang, dan jasa di Singapura seharusnya membuat sebaran virus menjadi mudah. Namun, bersama Korea Selatan dan Taiwan, Singapura merupakan negara yang berhasil dan dijadikan rujukan penanganan COVID-19.

Di balik banyak cerita sukses penanganan COVID-19 oleh Singapura, ada dua catatan yang diangkat dalam tulisan ini. Pertama, ledakan kasus positif COVID-19 pada beberapa asrama pekerja migran. Kedua, menurunnya pertumbuhan ekonomi Singapura sampai dengan minus 13,2 persen pada kuartal kedua 2020 dan Singapura menyatakan resesi. Tulisan ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama membahas tentang penanganan COVID-19 di Singapura. Bagian kedua membahas tentang ledakan kasus di asrama pekerja migran, bagaimana fenomena ini dapat terjadi, serta respon pemerintah Singapura. Bagian ketiga membahas tentang bagaimana COVID-19 membawa Singapura pada pertumbuhan yang minus, sektor mana saja yang paling terdampak serta bagaimana strategi pemerintah untuk dapat keluar dari resesi. Bagian keempat adalah kesimpulan.

Sistem Mitigasi Bencana dan Penanganan Covid-19 di Singapura

Sistem mitigasi bencana di Singapura termasuk yang terbaik. Menteri Luar Negeri Singapura, Vivian Balakrishnan (2020) mengatakan bahwa diperlukan tiga langkah mitigasi terhadap bencana pandemi: kualitas layanan kesehatan, legitimasi pemerintah, dan modal sosial masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Quah (2020). Selain tiga hal tersebut, Quah (2020, 106) menambahkan skema insentif ekonomi yang terdesain dengan baik. Skema insentif ekonomi yang diberikan pemerintah Singapura dibahas terpisah di artikel ini.

Pertama adalah kualitas layanan kesehatan. Singapura termasuk negara yang memiliki kualitas layanan kesehatan yang efisien dan terjangkau. Singapura kerap melakukan latihan bencana secara rutin; mendirikan The National Centre for Infectious Diseases (NCID) dengan memiliki kapasitas 330 tempat tidur beserta fasilitas penanggulangan bencana seperti klinik, laboratorium dan uji epidemiologi (Lee et al. 2020); mendirikan lima pusat *regional screening* di Old Police Academy, Marina Bay, Bukit Gombak Sports Hall, Bishan Sports Hall, dan Sepak Takraw Sports Hall; kemampuan tes sampai 40 ribu tes per hari (Goh 2020); mengubah fasilitas umum menjadi rumah sakit darurat seperti Singapore Expo, Changi Exhibition Centre, D'Resort di Pasir Ris, dan National University of Singapore. Rumah Sakit darurat ditujukan untuk pasien dengan gejala menengah dan risiko rendah. Ada lebih 80 persen pasien dibawa ke fasilitas-fasilitas tersebut (Woo 2020); memastikan tersedianya APD dan masker; membangun laboratorium dengan *biosafety* level tiga di berbagai rumah sakit; membentuk platform yang melibatkan banyak kementerian dan agensi pemerintah untuk keperluan koordinasi (Wong et al. 2020, 1244).

Pemerintah juga menggunakan *big data* dan *artificial intelligence* untuk kebutuhan *tracing*. Quah (2020, 103) mengatakan bahwa Singapura menjadi lebih unggul dalam penanganan karena berhasil mengombinasikan kompetensi teknik dengan keahlian saintifik. Platform cetak, *broadcast*, situs web, sosial media dan aplikasi sebagai sarana informasi kepada publik terkait pandemi banyak digunakan pemerintah selain cara-cara konvensional seperti penyuluhan-penyuluhan di tempat-tempat publik. Media sosial yang dipakai meliputi Twitter, Telegram, WhatsApp, Facebook yang

*The Success of Handling COVID-19 in Singapore:
The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession*

memberikan informasi harian. Pemerintah juga mengembangkan aplikasi TraceTogether dan menggunakan teknologi Bluetooth untuk *tracing* orang per hari termasuk menginfokan suhu tubuh dan gejala flu yang mengikuti COVID-19; aplikasi SafeEntry yang dapat melakukan pelacakan terhadap siapa saja yang pernah mengunjungi tempat-tempat publik seperti gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, restoran, supermarket, dan pusat kebugaran. WhatsApp digunakan untuk melacak individu yang sedang dikarantina dan yang sedang melakukan isolasi mandiri di rumah (Wong et al. 2020, 1244).

Kedua adalah legitimasi pemerintah yang ditentukan oleh kapasitas negara. Kapasitas negara ini meliputi kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan untuk mengakses beberapa alternatif kebijakan (Painter dan Pierre 2005); kemampuan untuk memilah dan mengarahkan kebijakan strategis (Howlett dan Lindquist 2004), kemampuan menerapkan pengetahuan dalam pembuatan kebijakan (Parsons 2004); kemampuan mengorganisir dan menyalurkan layanan masyarakat (World Bank 2014). Woo (2020, 346) menambahkan bahwa kunci keberhasilan Singapura juga terletak dari pengembangan mitigasi bencana dan koordinasi kebijakan yang efektif semenjak SARS tahun 2003. Singapura memiliki pemerintah semi terpusat dengan legitimasi tinggi. Ketika COVID-19 ditemukan di Wuhan pada 31 Desember 2019, tanggal 2 Januari 2020 Kementerian Kesehatan Singapura meningkatkan level kewaspadaan kesehatan nasional dan telah mengeluarkan panduan identifikasi orang dengan COVID-19. Tanggal 3 Januari 2020 mulai dilakukan *screening* suhu tubuh di bandara Changi terhadap siapa saja yang baru datang dari Wuhan (Wong et al. 2020, 1243). Tanggal 31 Januari 2020 Pemerintah Singapura telah menerapkan pengawasan terhadap mobilitas orang, melakukan tes COVID-19 terhadap pasien-pasien yang dirawat di IGD dan orang-orang yang meninggal mendadak, semua pasien penderita pneumonia di rumah sakit, dan semua individu yang memiliki gejala flu di klinik-klinik kesehatan. Dokter rumah sakit juga diberikan izin untuk melakukan uji epidemiologi terhadap pasien yang dicurigai terpapar COVID-19 (Pung et al. 2020, 1041). Masih di tanggal yang sama, Singapura melarang masuknya orang yang telah melakukan perjalanan ke Tiongkok, dan melakukan karantina terhadap 700 orang yang pernah singgah ke Hubei yang terdiri atas warga Singapura dan warga asing (Wong et al. 2020, 1243). Kasus pertama di Singapura baru ditemukan pada 23 Januari 2020, namun tindakan antisipasi sudah dilakukan sejak awal Januari 2020.

Di awal Januari 2020, pemerintah juga segera membentuk gugus kerja lintas kementerian agar penanganan menjadi satu pintu dan terpusat. Informasi menjadi satu arah dan meminimalkan *hoax* terkait pandemi. Kementerian Komunikasi melakukan sentralisasi informasi ke publik melalui banner, baliho, TV, iklan, dan media sosial. Komunikasi yang transparan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sikap transparan pemerintah ini dilanjutkan dengan pengakuan pemerintah bahwa pandemi adalah masalah nasional, mengomunikasikan risikonya, dan menjelaskan tahapan mitigasinya. Semua sumber informasi berasal dari juru bicara pemerintah. Informasi dari jubah pemerintah yang cepat dan responsif sehingga munculnya *hoax* dapat dihindarkan. Ini juga menghindarkan munculnya pernyataan dari banyak pejabat publik yang bisa semakin mengaburkan pesan, kemungkinan munculnya kambing hitam atas suatu isu, dan berkembangnya teori-teori konspirasi yang malah mendiskreditkan pemerintah. Pemerintah Singapura juga memiliki hukum yang melindungi warganya dari tindakan manipulasi dan berita daring palsu terkait virus corona (Hsui et al. 2020, 381).

Tingkat kesembuhan pasien COVID-19 di Singapura adalah tinggi. Tabel 1 menunjukkan data jumlah pasien dirawat dan pasien meninggal di sepuluh negara Asia Tenggara dan tiga negara Asia Timur sampai dengan 31 Juli 2020. Dari data tersebut terlihat jumlah pasien dengan COVID-19 di Singapura adalah nomor tiga di bawah Indonesia dan Filipina. Jika dibandingkan dengan tiga negara Asia Timur, jumlah pasien di Singapura masih lebih rendah dibanding Tiongkok dan Jepang; sedangkan jumlah pasien meninggal di Singapura berada di peringkat paling rendah. Berdasarkan kerangka yang telah dikemukakan di awal mengenai kapasitas pemerintah, rendahnya kasus pasien dengan COVID-19 dan pasien meninggal karena COVID-19 dikarenakan (1) kemampuan pemerintah untuk merumuskan beberapa kebijakan terkait COVID-19 mulai dari *monitoring*, edukasi publik, kontrol terhadap kerumunan, sampai pemenuhan fasilitas kesehatan; (2) kemampuan untuk mengarahkan kebijakan strategis yang ditunjukkan dengan respon cepat pemerintah Singapura dengan membentuk gugus tugas lintas kementerian dan pengalihan anggaran sebelum kasus COVID-19 ditemukan di Singapura; (3) kemampuan dalam menerapkan kebijakan berdasar pada pengetahuan dengan melibatkan ilmuwan dalam pembuatan kebijakan terkait COVID-19; dan (4) kemampuan menyalurkan layanan masyarakat, dibuktikan dengan menyiapkan beberapa fasilitas publik untuk bisa diu-

bah menjadi rumah sakit darurat.

Tabel 1
Jumlah Pasien dan Pasien Meninggal Akibat COVID-19 per 31 Juli 2020

Negara	Pasien Dirawat	Pasien Meninggal
Singapura	52087	27
Filipina	93262	2004
Myanmar	353	6
Thailand	3316	58
Indonesia	108240	5141
Malaysia	8972	124
Vietnam	559	0
Kamboja	234	0
Brunei	141	3
Laos	20	0
Jepang	35695	1008
Tiongkok	88232	4667
Korea Selatan	14341	302

Sumber: WHO (2020, 13-14)

Ketiga adalah modal sosial, yaitu pengalaman dalam menangani pandemi di masa lalu. Thu (2020) mengatakan bahwa keberhasilan negara mengatasi pandemi ditentukan oleh ada tidaknya pengalaman di masa lalu. Pengalaman Singapura dengan SARS di masa lalu membuat warga Singapura memahami bagaimana dampak pandemi bagi aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial mereka. Hal ini membuat manajemen pandemi yang dilakukan oleh pemerintah lebih mudah dilakukan. Ketika negara-negara lain belum menutup perbatasan dengan Tiongkok dengan alasan ekonomi, Singapura melakukan dengan segera di akhir Januari 2020. Hal yang seharusnya susah dilakukan mengingat bahwa Singapura adalah *regional hub*. Singapura juga merespons dengan cepat dengan memberikan stimulus ekonomi bagi masyarakat dan bisnis.

Klaster Asrama Pekerja Migran

Klaster asrama pekerja migran ini menyumbang 90 persen pasien COVID di Singapura (Chandran 2020; Li 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Singapura tidak selamanya imun. Ledakan kasus COVID-19 di bulan April 2020 dari klaster asrama pekerja migran membuat banyak pihak mempertanyakan koordinasi kebijakan penanganan pekerja migran di level pemerintah. Ada lebih dari 15 ribu kasus baru di klaster ini hanya di minggu terakhir April 2020. Jumlah ini melebihi jumlah orang reaktif COVID-19 di Korea Selatan, Jepang dan bahkan Indonesia (Yea 2020). Sampai dengan akhir Juli 2020, klaster ini telah menyumbang 50 ribu kasus (Li 2020).

Kurangnya koordinasi antara Kementerian Kesehatan dan Kementerian Sumber Daya Manusia dianggap sebagai penyebab utama. Dua Kementerian tersebut gagal melihat potensi munculnya kasus baru mengingat wilayah asrama tersebut padat penghuni dan minim fasilitas kesehatan. Asrama pekerja migran biasanya berpenghuni 80-100 orang di dalam satu blok dengan tiga toilet dan tiga kamar mandi, tanpa pendingin udara, minim ventilasi, tempat tidur dan ruangan yang tidak layak. Untuk pekerja-pekerja konstruksi bahkan tidur di gedung-gedung yang sedang dibangun. Sedangkan pekerja-pekerja di pelabuhan tidur di dalam kontainer-kontainer (Yea 2020). COVID-19 menambah catatan buruknya manajemen pemerintah Singapura terhadap pekerja migran yang bekerja di sektor-sektor berbahaya seperti tenaga kebersihan, konstruksi, buruh pelabuhan, dan pekerjaan-pekerjaan bergaji minim lainnya.

Menteri Tenaga Kerja Singapura, Josephine Teo, mengatakan bahwa asrama pekerja migran menjadi klaster baru penyebaran karena perilaku dan budaya masyarakat yang belum memahami betul dampak pandemi. Berbeda dengan penduduk asli yang memiliki modal sosial berupa pengalaman pandemi SARS dahulu, pekerja migran bermukim hanya sementara dan berdasar kontrak. Waktu yang terbatas di Singapura membuat mereka tidak menyatu dengan masyarakat Singapura. Sebagai tambahan, kondisi teralienasi dari warga lokal membuat mereka sering berkumpul untuk melakukan aktivitas sosial dan budaya seperti kegiatan keagamaan, makan bersama, dan perayaan budaya di kelompoknya sendiri (Teo 2020). Alienasi ini terjadi karena perbedaan strata

sosial, ekonomi, gaya hidup, dan budaya antara pekerja migran dengan warga lokal (Chandran 2020). Alienasi semakin kuat ketika kebijakan pemerintah yang menempatkan asrama-asrama pekerja migran di pinggiran kota dengan kondisi yang kurang layak.

Pemerintah Singapura memahami kesulitan ini ketika pandemi muncul. Upaya-upaya integrasi lewat Kementerian Kebudayaan dengan menyebarkan kampanye penerimaan dalam bahasa Tamil, Bengal, Mandarin dilakukan. Kementerian Kesehatan juga menyebarkan kampanye dalam bahasa-bahasa asal pekerja migran soal COVID-19. Namun upaya-upaya ini sedikit terlambat, terbukti dari jumlah ledakan COVID-19 di kalangan pekerja migran.

COVID-19 dan Resesi

Studi sebelumnya tentang pengaruh pandemi terhadap perilaku manusia dan konsekuensi ekonominya menemukan bahwa pandemi memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung. Dampak langsung berkaitan dengan biaya untuk penanganan langsung pandemi. Dampak tidak langsung berkaitan dengan melambatnya perekonomian karena menurunnya produksi dan konsumsi masyarakat akibat pembatasan mobilitas (Gersovitz dan Hammer 2004, 3; Brahmabhatt dan Dutta 2008). COVID-19 membuat negara-negara di dunia menerapkan kebijakan *lockdown*, pembatasan fisik dan sosial untuk mencegah penyebaran virus. Bekerja dari rumah, sekolah dari rumah, tidak berkumpul, tidak bepergian membuat banyak industri melambat. Konsumsi individu berkurang, produksi melemah, arus modal juga menurun. Rantai *supply* dan rantai produksi terganggu. Sektor jasa seperti industri transportasi, pariwisata, pendidikan, konstruksi adalah yang paling terdampak. Oleh karenanya, negara yang banyak mengantungkan industrinya pada sektor-sektor ini mengalami resesi; Singapura salah satunya.

Industri jasa Singapura secara keseluruhan menyumbang 75 persen dari GDP dan Singapura merupakan *import driven country* terutama dalam hal *supply* pangan. Keterbatasan wilayah geografis membuat Singapura mengimpor lebih dari 90 persen bahan pangannya dari 170 negara (Liu et al. 2020, 294). Bank

Dunia memprediksi bahwa negara yang perdagangannya sangat tergantung dari negara lain dan sektor pariwisatanya mendominasi akan mengalami resesi yang lebih berkepanjangan (Maliszewska et al. 2020). Pusat virus di Wuhan, Tiongkok, membuat resesi global menjadi sulit untuk pulih segera. Tiongkok adalah *powerhouse* dunia, banyak produk melibatkan Tiongkok dalam rantai produksi dan rantai *supply*-nya. Data dari Organization for Economic Cooperation and Development atau OECD (2018) menunjukkan bahwa Tiongkok adalah mitra perdagangan terbesar Singapura, baik ekspor maupun impor. Jumlah ekspor Singapura ke Tiongkok adalah 44,3 miliar Dolar AS, sedangkan jumlah impor Singapura dari Tiongkok sebesar 47,2 miliar Dolar AS.

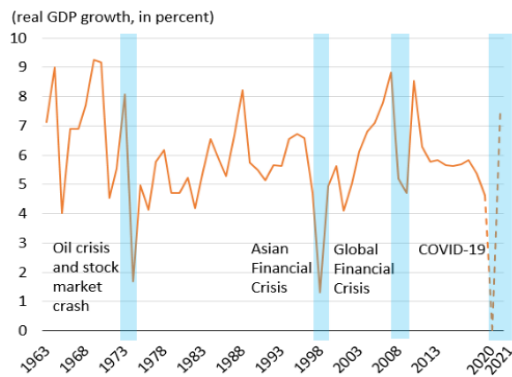
International Monetary Fund (IMF) bahkan memprediksi bahwa resesi yang dialami oleh negara-negara di Asia akibat COVID-19 lebih buruk dari krisis finansial tahun 1997 dan krisis global tahun 2008 (Gambar 1). Pertumbuhan di tahun 2020 diprediksi adalah nol, dan baru bergerak naik di tahun 2021 (Rhee 2020). Selama pandemi, sebagian besar anggaran digunakan untuk menanggulangi COVID-19 dan pemberian stimulus fiskal dan moneter. Di sisi lain, produktivitas menurun akibat terganggunya rantai *supply* global, konsumen mengurangi konsumsi, dan investor menahan diri untuk menyalurkan modal.

*The Success of Handling COVID-19 in Singapore:
The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession*

Gambar 1.
Dampak Krisis terhadap Pertumbuhan GDP Dunia

Historic fall

The COVID-19 crisis is expected to inflict steep declines in output across Asia.



Source: IMF Staff calculations.

INTERNATIONAL MONETARY FUND

Sumber: Rhee (2020)

Pada perempat pertama 2020, GDP Singapura menyusut sebesar 10,6 persen. Proyeksi pertumbuhan Singapura juga dikoreksi antara minus 0,5 sampai 1,5 persen saja menurut Kementerian Perdagangan dan Industri Singapura. Pada perempat kedua tahun 2020, GDP Singapura menyusut 13,2 persen dan disebut sebagai yang terburuk sejak Singapura merdeka (Lim 2020). Hal ini diakibatkan oleh *lockdown* dan menurunnya ekonomi global secara keseluruhan akibat pandemi. Sampai dengan Juli 2020, sektor yang paling terdampak adalah konstruksi, transportasi, dan pariwisata. Konstruksi mengalami kontraksi sebesar 59,2 persen akibat hampir semua aktivitas konstruksi terhenti dan lonjakan kasus COVID-19 di lingkungan pekerja migran, otomatis kontraktor mengalami kesulitan dalam mencari pekerja karena mereka diharuskan untuk isolasi mandiri. Sektor transportasi mengalami kontraksi sebesar 39,2 persen akibat larangan penerbangan di berbagai negara, pengurangan pengiriman di pelabuhan dan jalur darat. Sedangkan sektor pariwisata mengalami kontraksi 41,1 persen akibat menurunnya jumlah turis (Lim 2020).

Pemerintah Singapura memberikan stimulus fiskal dan moneter untuk biaya kesehatan, pengeluaran rumah tangga, pengangguran, bisnis, pinjaman, dan insentif pajak. Tabel 2 menunjukkan stimulus apa saja yang diberikan oleh pemerintah Singapura. Selama dua bulan pertama (Februari sampai April 2020), Singapura memberikan tiga stimulus ekonomi dengan jumlah total 59,9 miliar Dolar Singapura, atau setara 42,8 miliar Dolar AS. Jumlah ini setara 12 persen dari total GDP Singapura (Sim 2020). Namun stimulus fiskal ini tidak banyak membantu selama konsumen mengurangi konsumsi, dan investor masih menahan modalnya. Ini yang membuat Singapura semakin berada pada kondisi resesi mengingat tingkat ketergantungan Singapura terhadap perdagangan global adalah tinggi dan sektor utama di bidang jasa, transportasi dan pariwisata, banyak terdisrupsi.

Tabel 2.
Stimulus yang Diberikan Pemerintah Singapura

Sektor stimulus	Jenis
Rumah tangga	Subsidi kebutuhan rumah tangga; insentif untuk pengangguran (sebesar 100–300 Dolar Singapura untuk usia 21 tahun keatas); subsidi perawatan anak
Wiraswasta dan lulusan baru	Bantuan modal usaha; subsidi pendapatan untuk bekerja di rumah; pelatihan untuk lulusan baru
Bisnis	Paket insentif untuk pebisnis dan pekerja (pemerintah memberi subsidi 8 persen gaji selama tiga bulan); pinjaman untuk UMKM; bantuan kredit perdagangan (pemerintah memberi subsidi 30 persen kredit perdagangan)
Sektoral	Peningkatan anggaran untuk kesehatan; bantuan insentif dan pelatihan untuk sektor hotel, turisme dan transportasi; tambahan bonus untuk pekerja kesehatan
Pajak dan pinjaman	pembekuan pajak pemerintah dari 1 April 2020 sampai 31 Maret 2021; penangguhan pembayaran pinjaman Pendidikan dan bunganya dari 1 April 2020 sampai 31 Maret 2021; penangguhan pembayaran pajak pendapatan perusahaan dan individu; potongan pajak properti komersial; penghilangan pajak kontrak; penghilangan pajak untuk pekerja asing.

Sumber: Liu et. al. 2020, 288; Baldwin dan Mauro 2020, 27;

Quah 2020, 109

Simpulan

Singapura memandang pandemi COVID-19 dengan serius. Hal ini terlihat dari respon cepat yang dilakukan. COVID-19 dilaporkan oleh otoritas Tiongkok ke WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Tanggal 2 Januari 2020, Menteri Kesehatan Singapura mengeluarkan pernyataan untuk meningkatkan level siaga kesehatannya. Sejak saat itu berbagai upaya dan pengembangan protokol kesehatan dilakukan oleh Singapura. Kesigapan ini membuat Singapura menjadi negara yang berhasil mengontrol sebaran COVID-19, bersama dengan Korea Selatan dan Taiwan. Keberhasilan Singapura ini karena tiga alasan yaitu mitigasi bencana kesehatan yang responsif, legitimasi pemerintah yang tinggi, dan adanya modal sosial di masyarakat.

Meski begitu Singapura sempat mengalami lonjakan kasus COVID-19. Hal ini ditemukan di kluster asrama-asrama pekerja migran. Munculnya kluster ini karena dua alasan. Alasan pertama adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemenuhan fasilitas kesehatan pada kelompok pekerja migran yang bekerja di sektor-sektor berbahaya. Kelompok ini sudah lama teralienasi dalam masyarakat Singapura. Alasan kedua karena pekerja migran kurang memiliki modal sosial pengalaman berada pada situasi pandemi SARS sebelumnya. Hal menarik lain dari Singapura adalah resesi yang mengikuti COVID-19. Singapura adalah negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara tapi COVID-19 membuat pertumbuhan Singapura di kuartal kedua 2020 minus 13,2 persen.

Penanganan COVID-19 oleh Singapura memunculkan pembelajaran bagi penanganan COVID-19 di Indonesia. Legitimasi pemerintah yang diukur oleh respon dan transparansi membantu dalam penanganan cepat pandemi. Pemerintah Indonesia di awal-awal tidak transparan dengan keberadaan COVID-19 dan memperlakukannya sebagai virus yang tidak berbahaya. Pemerintah Indonesia juga turut menyebarkan informasi salah terkait penanganan virus seperti pemberian ramuan tradisional, memperbolehkan mobilitas penduduk saat libur keagamaan, dan mempromosikan wisatanya ketika negara lain menutup perbatasannya. Tindakan ini menunjukkan ketidaksiapan pemerintah dalam situasi krisis, akibatnya masyarakat ikut memandang persebaran virus dengan tidak serius. Pelajaran lain yang bisa diambil juga terkait penanganan pada kluster padat penduduk. Singapura menemukannya

pada klaster asrama pekerja migran, di Indonesia situasi ini mudah ditemukan di wilayah kampung-kampung di perkotaan. Kasus ini menunjukkan bahwa dalam penanganan pandemi, alienasi kepada kelompok miskin dan kelompok marginal tidak malah membuat masyarakat secara keseluruhan imun terhadap penyebaran virus.

Referensi

Buku dan Bab dalam Buku

- Painter, M., dan J. Pierre, 2005. "Unpacking Policy Capacity: Issues and Themes", dalam Painter, M. dan J. Pierre (eds.). 2005. *Challenges to State Policy Capacity: Global Trends and Comparative Perspectives*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Quah, D. 2020. "Singapore's Policy Response to COVID-19" dalam Baldwin, R. dan B.W. Mauro (eds.). 2020. *Economics in the Time of COVID-19*. London: CEPR Press.

Jurnal dan Jurnal Daring

- Gersovitz, M., dan J. S. Hammer, 2004. "The economical control of infectious diseases". *The Economic Journal*, **114**(492): 1-27.
- Howlett, M. dan E. Lindquist, 2004. "Policy analysis and governance: Analytical and policy styles in Canada". *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, **6**(3): 225-249.
- Hsu, L.Y., et al., 2020. "A Midpoint Perspective on the COVID-19 Pandemic". *Singapore Medical Journal*, **61**(7): 381-383.
- Lee, V.J., et al., 2020. "Interrupting Transmission of Covid-19: Lessons from Containment Efforts in Singapore". *Journal of Travel Medicine*, **27**(3).

*The Success of Handling COVID-19 in Singapore:
The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession*

- Liu, Y., et al., 2020. “The challenges and opportunities of a global health crisis: the management and business implications of COVID19 from an Asian perspective”. *Asian Business & Management*, 19: 277–297
- Parsons, W., 2004. “Not Just Steering but Weaving: Relevant Knowledge and the Craft of Building Policy Capacity and Coherence”. *Australian Journal of Public Administration*, 63(1): 43–57.
- Pung, R., et al., 2020. “Investigation of three clusters of COVID-19 in Singapore: Implications for Surveillance and Response Measures”. *The Lancet*, 395(10229): 1039-1046.
- Wong, J.E.L. et al., 2020. “COVID-19 in Singapore – Current Experience: Critical Global Issues that Require Attention and Action”. *JAMA*, 323(13): 1243-1244.
- Woo, J.J., 2020. “Policy Capacity and Singapore’s Response to the COVID-19 pandemic”. *Policy and Society*, 39(3): 345-362.

Artikel Daring

- Chandran, R. 2020. “Singapore Calls for ‘Mindset’ Change as Migrant Workers are Rehoused”. *The Jakarta Post*, 10 Juni, [daring]. dalam <https://www.thejakartapost.com/seasia/2020/06/10/singapore-calls-for-mindset-change-as-migrant-workers-are-rehoused.html> [diakses 11 Agustus 2020].
- Goh, T., 2020. “Coronavirus: Singapore’s Testing Rate is Tops in ASEAN, with Over 1m Swabs Done”. *The Straits Times*, 16 Juli, [daring]. dalam <https://www.straitstimes.com/singapore/health/spores-testing-rate-is-tops-in-asean-with-over-1m-swabs-done> [diakses 11 Agustus 2020].
- Li, A.J., 2020. “The Invisible During Pandemic”. *The Interpreter*, 5 Agustus, [daring]. dalam <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/invisible-during-pandemic> [diakses 11 Agustus 2020].
- Lim, J., 2020. “Singapore’s Economy Shrinks 13.2% in Q2, As

- Country Enters Worst Recession in 55 Years”. *Today*, 11 Agustus, [daring]. dalam <https://www.todayonline.com/singapore/singapore-enters-worst-recession-55-years-mti-downgrades-growth-forecast> [diakses 11 Agustus 2020].
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), 2018. “Country Profile: Singapore” [daring]. dalam <https://oec.world/en/profile/country/sgp> [diakses 11 Agustus 2020].
- Rhee, C. Y., 2020. “COVID-19 pandemic and the Asia-Pacific region: Lowest growth since the 1960s” [daring]. dalam <https://blogs.imf.org/2020/04/15/covid-19-pandemic-and-the-asia-pacific-region-lowest-growth-since-the-1960s/> [diakses 11 Agustus 2020]
- Sim, D., 2020. “Coronavirus: Singapore unveils US\$3.6 billion third stimulus package for battered economy”. *South China Morning Post*, 6 April, [daring]. dalam <https://www.scmp.com/week-asia/economics/article/3078598/singapore-unveils-us36-billion-stimulus-package-third-boost> [diakses 3 Agustus 2020]
- Thu, HL., 2020. “Why Singapore, Taiwan, and Vietnam have been effective in fighting covid-19” [daring]. dalam <https://www.aspistrategist.org.au/why-singapore-taiwan-and-vietnam-have-been-effective-in-fighting-covid-19/> [diakses 3 Agustus 2020].
- World Health Organization, 2020. “Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Report – 193” [daring]. dalam https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200731-covid-19-sitrep-193.pdf?sfvrsn=42a0221d_4 [diakses 11 Agustus 2020].
- World Bank, 2014. “AGI data portal” [daring]. Dalam <https://www.agidata.org/site/#> [diakses 30 Juli 2020].
- Yea, S., 2020. “This is Why Singapore’s Coronavirus Cases are Growing: a Look Inside The Dismal Living Conditions of Migrant Workers”. *The Conversation*, 30 April. [daring]. dalam <https://theconversation.com/this-is-why-singapores-coronavirus-cases-are-growing-a-look-inside-the-dismal-living-conditions-of-migrant-workers-136959>

*The Success of Handling COVID-19 in Singapore:
The Case of the Migrant Worker Cluster and the Economic Recession*

[diakses 11 Agustus 2020]

Lain-lain

Balakrishnan, V., 2020. "Singapore 's Experience in Dealing with COVID-19" [podcast]. The Sound of Economics, 19 Mei. dalam <https://www.bruegel.org/2020/05/singapores-experience-in-dealing-with-covid-19/> [diakses 20 Juli 2020].

Brahmbhatt, M., dan A. Dutta, 2008. "On SARS type economic effects during infectious disease outbreaks". Policy Research Working Paper 4466, The World Bank

Maliszewska, M., et al, 2020. "The potential impact of COVID19 on GDP and trade: A preliminary assessment". Policy Research Working Paper 9211, The World Bank

Teo, J., 2020. "Why is COVID-19 Spreading Rapidly in Singapore's Foreign Worker Dorms? Josephine Teo Explains" [Video]. Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=IVOPix3H-dY&t=563s> [diakses 11 Agustus 2020].